

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amanah yang paling besar dan selalu ditunggu-tunggu setiap orang tua adalah anak. Dambaan dan impian tersebut tentunya seorang anak yang sholeh dan sholehah. Upaya pendidikan dilakukannya sejak anak masih dalam kandungan. Kedua orang tua memanjatkan do`a-do`a terbaiknya. Sebagian lainnya menambahkannya dengan membaca surat-surat pilihan dari Al-Quran. Sang Ibu membacakan surah Maryam sementara Ayah membacakan surah Yusuf dengan harapan setelah anak lahir dan dewasa memiliki paras yang bagus, religiusitas, dan berakhlak mulia seperti Nabi Yusuf atau Siti Maryam. Ketika bayi lahir sang Ayah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya, lalu memberinya nama yang baik. Setelah 7 hari atau lebih kedua orang tua mengadakannya aqiqah. Lalu mendidiknya dengan pendidikan yang baik sesuai pengetahuan dan kemampuan orang tua. Mereka menanamkan pembiasaan dan nilai-nilai yang baik menurut ukuran agama dan adat-istiadat. Pembiasaan dan didikan ini tentu menjadi harapan kedua orang tua agar kelak anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketika memasuki masa remaja, anak akan menuju dunia remaja yang penuh warna dan unik. Dari sekian untaian pertumbuhan dan perkembangan remaja, masa yang paling sering menjadi perhatian tentu saja adalah ketika masa pubertas itu datang. Jenjang pertumbuhan secara jasmani tersebut dapat dipakai sebagai ciri pertumbuhan remaja di tingkat awal yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan masa ketika remaja mengalami fase penyesuaian diri antarpribadi dan lingkungan sosial yang lebih luas (Fatmawaty, 2017, hlm.57). Dengan demikian ketika anak memasuki masa remaja nilai-nilai keagamaan dan norma-norma masyarakat akan bisa dijadikan sebagai panduan dan proteksi dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada dikehidupannya.

Firmansyah (2017, hlm.2) mengatakan tugas perkembangan yang penting dalam masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok darinya

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tanpa selalu dibimbing, diawasi, dan diancam oleh orang-orang dewasa, seperti dalam masa kanak-kanak. Untuk mencapai hal tersebut remaja harus memiliki pengawasan dari dalam atau "*internal control*". Apabila pada masa kanak-kanak sudah tertanam konsep-konsep keagamaan, kesusilaan atau dalam istilah lain sering disebut dengan moral maka dengan sendirinya akan membentuk karakter yang baik. Peranan keluarga, sekolah dan lingkungan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama kepada remaja akan mempengaruhi akhlaknya dan sebagai bekal dalam menjalani masa remajanya. Keluarga, sekolah, dan lingkungan hendaknya senantiasa mendampingi dan membimbing remaja agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang membuat remaja terjebak ke dalam pergaulan bebas. Tugas perkembangan pada masa remaja awal adalah untuk mengerti apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan untuk mau merubah sikap-sikapnya sesuai dengan harapan-harapan kelompok tersebut.

Oleh karena itu menurut Noor (2018, hlm.55) ketika memasuki fase remaja, individu sudah dituntut untuk memiliki kontrol diri yang baik sehingga tidak harus selalu diawasi dan dipantau secara langsung. baik itu oleh orang tua ataupun orang lain di sekitarnya. Salah satu perkembangan yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan moral dan ketaatan beragama.

Dunia remaja sering dihadapkan dengan berbagai masalah sehingga memerlukan perhatian yang serius. Diantaranya semakin menurunnya etika baik kepada orang tua, guru, maupun masyarakat. Berbagai pelanggaran etika yang dilakukan remaja, diantaranya tawuran, pencurian, pembunuhan, pelecehan, penyalahgunaan narkotika, dan juga perilaku dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada batasannya berdampak terjadinya pelanggaran etika pranikah. Menurunnya nilai-nilai agama, norma-norma, social, dan juga etika moral remaja tentunya memberikan efek negatif dalam masyarakat. Sehingga semakin marak penyimpangan dan pelanggaran diberbagai norma kehidupan baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang dari agama dan sosial. Oleh karena itu ketika memasuki fase tersebut, remaja sudah

dituntut untuk mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga hal-hal yang merugikan dapat dihindari.

Kemampuan dalam mengontrol diri remaja merupakan yang sangat urgen dalam pergaulannya, sehingga penyimpangan-penyimpangan dalam pelanggaran etika pranikah tidak akan terjadi. Selain itu penurunan nilai-nilai agama, tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja tentunya memberikan efek negatif di masyarakat. Semakin banyak kejahatan dan pelanggaran norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang dari agama dan sosial. Oleh karena itu ketika memasuki masa pubertas remaja sudah mempunyai bekal dalam berperilaku sebagaimana seharusnya.

Pergaulan hidup bermasyarakat diperlukan sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pergaulan tersebut diperlukan untuk menjaga kepentingan masing-masing agar kehidupan manusia menjadi aman, tenteram, terlindungi, terjamin sesuai dengan norma yang berlaku, dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Sistem pergaulan yang dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial tertentu itulah yang disebut dengan etika. Sebagai ilmu, etika diartikan sebagai refleksi kritis, metodis, dan sistematis tentang tingkah laku manusia. Etika memuat tentang apa yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang baik, dan apa yang buruk. Dengan adanya etika, perilaku-perilaku yang baik diatur berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Etika sangat memengaruhi kehidupan manusia. Etika akan memengaruhi tindakan manusia karena berperan membantu manusia untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dan apa yang harus dihindari. Segala aspek kehidupan manusia akan diwarnai oleh etika yang dimilikinya (Barnawi, 2012, hlm.47-49)

Dari uraian tersebut bahwa etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma etis yang menjadi pegangan individu atau kelompok untuk mengatur perilakunya dalam masyarakat. Setiap individu dituntut untuk mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh agama dan juga masyarakat sebagai aturan, tata nilai, serta larangan. Semakin

kompleks kehidupan masyarakat maka semakin banyak aturan dan larangan yang diperuntukan bagi setiap individu..

Fenomena pergaulan pranikah remaja saat ini sangat meresahkan. Namun berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementrian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 dalam Kompasiana memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Demikian juga hasil survey Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada dua belas provinsi pada tahun 2010 terungkap sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA yang di survei mengaku pernah melakukan *necking, petting dan oral seks*. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% pelajar SMP dan SMA yang di survey mengaku suka menonton film porno. Permasalahan ini merupakan isu-isu TRIAD KKR (Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza) yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang peserta didik pada usia remaja, karena selain tidak sesuai dengan perkembangannya juga termasuk melanggar aturan-aturan dan norma yang berlaku (Desyolmita, 2013, hlm. 214).

Demikian juga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, diketahui sebanyak 51% remaja Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan seksual. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan hubungan seksual tercatat 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011) pada dua belas kota besar di Indonesia mengenai perilaku dalam pergaulan remaja. Ternyata sebanyak 83% remaja pernah mengaku menonton video porno, dan 21% atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja pada tahun 2009 menemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72,40% remaja laki-laki dan

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

57,72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran, 60,80% remaja laki-laki dan 41,91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya. 43,33% remaja laki-laki dan 23,98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pacarnya dan sebanyak 32,86% remaja laki-laki dan 4,26% remaja perempuan pernah menyentuh daerah rangsangan dada dan genital pasangan (Yufita dkk. 2015, hlm. 1141). Dari Paparan data-data di atas menunjukkan besarnya angka perilaku pelanggaran etika pranikah yang terjadi dikalangan remaja Indonesia. Hal ini merupakan suatu permasalahan dan ancaman yang sangat serius dan dapat merusak akhlak generasi bangsa.

Idealnya, masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam merancang masa depan yang lebih baik. Laki-laki dan perempuan dapat berinteraksi dan menciptakan sebuah kerjasama tanpa melalui jalan keharaman. Sistem yang dapat menjamin ketenteraman hidup dan mampu mengatur hubungan yang alamiah sesuai dengan sistem pergaulan dalam Islam. Sehingga menjadikan asas dan hukum-hukum syariah sebagai tolak-ukur menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika dalam masyarakat akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan, ketenangan dalam pergaulan, dan terhindar dari perilaku pelanggaran etika sehingga mencapai ridho serta dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh gelora yang ditandai dengan perkembangan psikoseksual. Perubahan fisik pada remaja dapat memengaruhi perkembangan psikologisnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja mendapatkan informasi yang benar mengenai seksual melalui pendidikan seks yang benar dan bertanggungjawab. Pengetahuan seksual yang benar oleh remaja dapat mengarahkan perilaku seksual mereka pada hal-hal yang positif dan bertanggung jawab (Wardhani, 2012, hlm. 190).

Dewasa ini, fenomena pergaulan remaja memiliki potensi untuk terjadinya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan-penyimpangan etika pranikah terhadap

ajaran agama yang dianutnya. Ketika memasuki masa remaja keinginan terhadap seksual akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan hormone endrogen dan estrogen berkembang aktif. Keinginan seksual ini mendorong remaja untuk mencari informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sehingga mereka melakukan berbagai cara untuk menjawab rasa ingin tahu tersebut tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi. Perilaku seksual ini berawal dari rasa ingin tahu dan meningkat menjadi ingin merasakan pengalaman seksual tersebut.

Menurut Zastrow dan Kirst Ashman (2015, hlm 305) bahwa Perilaku ini juga selalu berkaitan dengan fantasi erotis. Banyak hasil penelitian menunjukkan remaja baik lelaki maupun perempuan melakukan masturbasi. Namun demikian setelah remaja menuju masa dewasa terutama ketika berada di sekolah menengah atas mereka mengalami pergeseran dari otoerotik kepada perilaku sosioseksual (*sociosexual behavior*). Perilaku sosioseksual remaja ini akan melibatkan orang lain yang umumnya adalah teman-teman sebaya mereka. Remaja lebih intim dengan lawan jenisnya bahkan dengan sesama jenisnya (*homosexuality*).

Fenomena Pergaulan remaja yang sudah melewati batasan-batasan pergaulan yang semestinya sering kita temui, khususnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Mengacu pada etika, norma budaya dan nilai-nilai agama khususnya agama Islam juga sangat melarang perbuatan tersebut. Seperti: pergaulan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada kontrol, membaca bacaan-bacaan dan melihat tayangan yang dapat membangkitkan syahwat, pornografi dan hal-hal lain yang dapat mengarahkan perbuatan perzinahan. Keadaan tersebut merupakan situasi yang sangat kondusif akan terjadinya perzinahan. Allah SWT berfirman dalam Qs al-Isra'(17):32

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Qs al-Isra'(17):32

Hukum Islam telah mengatur batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Batasan tersebut adalah:

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Perintah menahan pandangan mata

Qs. An-Nuur(24):30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya:”Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (Qs.An-Nuur(24):30)

Allah SWT memerintahkan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman agar mereka memelihara dan menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan kepada mereka untuk dilihat, kecuali terhadap hal-hal tertentu yang boleh dilihatnya. Bila secara kebetulan dan tidak disengaja pandangan mereka terarah kepada sesuatu yang diharamkan, maka segera dialihkan pandangan tersebut guna menghindari hal-hal yang diharamkan.

- b) Ikhtilat (bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya). Islam melarang umatnya melakukan ikhtilat. Karena ikhtilat merupakan perantara sampai kepada melakukan perbuatan zina. Mendekati perbuatan zina saja dilarang apalagi melakukannya. Islam mengajarkan agar pergaulan antara laki-laki dan wanita tidak boleh bercampur baur (Miqdad, 1997, hlm. 101). Alasan Islam melarang bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita bukan mahram, karena akan berpengaruh cukup besar terhadap akhlak manusia dan terhindar dari perbuatan maksiat.
- c) Khalwat (berduaan di tempat sepi). Khalwat merupakan salah satu perbuatan yang mendekati perbuatan zina. Syariat Islam telah menutup jalan ini dan menghalanginya, sehingga diharapkan umat merasa aman darinya. Berkhalwat (berduaan) dengan wanita yang bukan mahramnya hukumnya haram. Tidaklah seorang lelaki berduaan dengan seorang

wanita yang bukan mahramnya kecuali ketiganya adalah setan. Berkhalwat dihadapkan kepada fitnah. Tujuan diharamkannya khalwat agar memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara laki-laki maupun wanita yang bukan mahramnya.

d) Menyentuh lawan jenis.

Islam memerintahkan umatnya agar tidak menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Hal tersebut ditunjukkan ketika seseorang yang sudah mempunyai wudhu akan tetapi secara sengaja ataupun tidak sengaja dia menyentuh kulit orang yang bukan mahramnya, maka hal tersebut menjadikan dia harus mengulang lagi wudhunya. Itulah yang terdapat dalam madzab Imam Syafi'i. Tindakan menyentuh kulit lawan jenis dapat menimbulkan nafsu syahwat.

Saat ini tren dari bentuk perilaku pelanggaran etika pranikah dikalangan remaja adalah berpacaran. Dalam masa pacaran inilah remaja mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku seperti berkencan, pegangan tangan, pelukan, berciuman dan sampai berhubungan suami istri. Diantara penyebab maraknya perilaku pelanggaran etika pranikah dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan keterbukaan dalam keluarga dalam hal tersebut. Hal tersebut dikarena sesuatu yang dipandang tabu untuk dibicarakan. Sehingga remaja mencari informasi sendiri dan mengantarkan remaja kepada perilaku seksual pranikah. Remaja cenderung mendapatkan informasi melalui sumber yang kurang tepat dan kurang menyadari akibat dari perilaku seksual yang berisiko. Ditemui banyak kasus-kasus permasalahan tersebut terjadi disebabkan rasa keingintahuan tanpa dibentengi iman. Mereka lebih memilih sumber-sumber seputar seksualitas yang didapat dengan mudah, dibandingkan sumber-sumber lain yang lebih tepat seperti guru, orang tua, ataupun tenaga medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (2011, hlm. 142) berbicara mengenai sumber-sumber informasi tentang masalah seksual. Dalam penelitian tersebut yang menjadi responden adalah 400 pelajar SMA kota Jakarta dan Banjar Masin. Hasil penelitian menemukan bahwa media massa adalah sumber yang paling banyak dipilih

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh responden remaja dalam memenuhi keingintahuannya perihal seksualitas. Dampak psikologi yang terjadi di dalam diri salah satunya adalah kecanduan. Hal tersebut dikarenakan aktifitas seksual yang terjadi melibatkan dorongan dari hasrat seksual. Dampak psikologis lain disebabkan oleh perilaku tersebut adalah rasa bersalah, mudah marah, depresi yang berlebihan, dan menimbulkan agresi.

Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja adalah akibat dari pola pergaulan yang bebas ditambah lagi banyak remaja dengan pendidikan agamanya yang masih rendah. Banyak dari mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh baik itu di rumah, sekolah ataupun lingkungan mereka. Sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan penyimpangan etika khususnya perilaku seksual pranikah disebabkan sebagian besar kurang memahami nilai-nilai agama, bahkan lalai menunaikan perintah-perintah agama. Situasi dan kondisi tersebut tentunya sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang dikalangan remaja khususnya perilaku pelanggaran etika pranikah. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Menurunnya tatakrama sosial, etika moral, dan agama dalam praktik kehidupan sekolah dan masyarakat yang mengarah pada akses negatif, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sebagaimana dalam akhlak karimah.

Ramayulis (2002 hlm. 83) menyebutkan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai agama. Peran agama dalam pembentukan sikap tergantung oleh keseriusan pemeluk agama. Keseriusan pemeluk ajaran agama dalam menjalankan agama tersebut ditentukan sejauhmana kemampuan individu menginternalisasikan ajaran agama ke dalam dirinya. Kemampuan menginternalisasikan ajaran agama kedalam sikap dan tingkah laku inilah yang sering diistilahkan sebagai religiusitas. Dengan demikian keteraturan dan kualitas peribadatan seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya religiusitas.

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Hajar (2015, hlm. 10) yang berjudul “*Hubungan Antara Sikap Beragama dengan Kecenderungan Seks Pranikah pada Mahasiswa*”. Disebutkan dalam penelitiannya bahwa agama ketika dihubungkan dengan perilaku seksualitas pranikah, sikap permisif atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitasnya. Oleh karena itu, apabila seseorang mempraktek dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara baik maka orang tersebut memiliki kecenderungan untuk menolak sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Selain religiusitas, faktor lain yang berkaitan dengan perilaku pelanggaran etika pranikah adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan ketidak tersediaan informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi akan menjadikan remaja melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media informasi maupun teman sebaya. Menurut Tarwanto (2012, hlm.79) sesuai dengan perkembangan heteroseksualitasnya, remaja menikmati media cetak dan cenderung kearah media cetak yang berisi informasi seputar kehidupan seksual. Rasa ingin tahu tentang seksual merupakan dorongan bagi remaja untuk memanfaatkan media informasi. Hal tersebut dikhawatirkan, nilai yang diserap akan memengaruhi perilaku dan gaya hidupnya.

Akuratnya informasi yang diterima remaja tentang kesehatan reproduksi akan memberikan pengaruh yang benar sehingga mengarahkan perilaku seksual yang rasional dan bertanggungjawab serta dapat membantu dalam membuat keputusan tentang seksualitas. Sebaliknya pengetahuan yang salah akan mengakibatkan perilaku seksual yang salah dengan berbagai resiko.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, pendidikan agama, dan wakasek kesiswaan lebih dari 50 % peserta didik SMA dan SMK telah melakukan tindakan-tindakan pergaulan lawan jenis atau pacaran dengan bentuk-bentuk pergaulan yang bervariasi. Mulai dari jalan bersama, berpegangan tangan, menyentuh bagian-bagian tubuh tertentu, sampai ketahap melakukan hubungan intim.

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini terbukti dalam setiap tahunnya ada saja peserta didik yang dengan sangat terpaksa dikembalikan kepada orang tua karena sekolah sudah tidak bisa melakukan didikan terhadap peserta didik tersebut. Fenomena tersebut tentunya akan merugikan peserta didik, orang tua, pihak sekolah, maupun masyarakat.

Hasil penelitian sebelumnya, Dra CHR Hari Soetjiningsih MSi, dalam disertasinya yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*" Fakultas Psikologi UGM dikatakan perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri remaja. Karakteristik remaja atau faktor personal, keluarga dan faktor-faktor di luar keluarga seperti sekolah, dan lingkungan sekitarnya dapat untuk memprediksi aktivitas seksual remaja. faktor individual (self esteem, harga diri dan religiusitas), faktor keluarga hubungan orangtua dan remaja, juga faktor di luar keluarga, tekanan negatif teman sebaya dan media pornografi. Penelitian dilakukan terhadap 398 siswa SMA di kota Yogyakarta usia 15-18 tahun. Dengan teknik random, siswa-siswa dari 14 sekolah dan dari 20 kelas yang bervariasi ini disimpulkan faktor-faktor hubungan orang tua dan remaja, self esteem, tekanan negatif teman sebaya, religiusitas dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Soetjiningsih (2010, hlm.133) Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Perkembangan ini mulai dari usai 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya pemahaman dari sumber yang benar, sehingga amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya.

Pengetahuan atau Kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat perlukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Oleh karena itu pengetahuan kesehatan reproduksi sangat

penting dimiliki oleh remaja untuk membatasi perilaku seksual yang kian bebas terlebih pada masa remaja awal (Mona, 2019, hlm.59).

Berdasarkan paparan kondisi diatas, bahwa religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peranan penting dalam perilaku. Individu yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka akan menjadi salah satu penyebab berkembangnya perilaku seseorang yang akan berdampak pada setiap perbuatannya. Demikian juga kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja juga akan mengarahkan remaja pada perilaku seksual pranikah karena tidak memahami akibat dari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Melalui penelitian ini penulis berupaya untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pelanggaran etika pranikah yang dilakukan remaja khususnya peserta didik sekolah menengah atas kabupaten Siak Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pelanggaran etika pranikah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau ?

Dari pertanyaan tersebut dapat dipaparkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau?
2. Bagaimana pengetahuan kesehatan reproduksi peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau ?
3. Bagaimana pelanggaran etika pranikah peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau
4. Bagaimana pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pelanggaran etika pranikah.

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian umum untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pelanggaran etika pranikah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau.

Adapun tujuan penelitian khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat religiusitas pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau.
2. Tingkat pemahaman pengetahuan kesehatan reproduksi pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau.
3. Tingkat pelanggaran etika pranikah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau.
4. Pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pelanggaran etika pranikah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas kabupaten Siak provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk mengembangkan konsep, teori, dan proses pengembangan ilmu pendidikan. Manfaat praktis penelitian ini yaitu memberikan informasi pentingnya religiusitas, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan bentuk-bentuk perilaku pelanggaran etika yang akan memberikan dampak yang merugikan berbagai pihak terkait.

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi ilmu pendidikan agama Islam, psikologi agama, dan psikologi Islam terutama mengenai religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi serta pelanggaran etika pranikah.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah:

Thahariyah, 2021

PENGARUH RELIGIUSITAS DAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PELANGGARAN ETIKA PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pemahaman dan pengetahuan kesehatan reproduksi serta pelanggaran etika pranikah pada peserta didik dalam masa sekolah. Hal tersebut bisa dijadikan acuan dan pertimbangan untuk mengembangkan keilmuan dan membina peserta didik dalam masa remaja agar lebih meningkatkan nilai-nilai agama dan norma-norma dalam masyarakat serta pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik.
2. Bagi pendidik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi serta etika yang sesuai dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
3. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang bahayanya perilaku pelanggaran etika pranikah karena berakibat terjangkitnya berbagai penyakit menular serta dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya religiusitas sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan agama. Karena hal tersebut merupakan perbuatan tercela yang dapat mengakibatkan dosa besar bagi pelakunya dan juga akan merugikan diri sendiri, keluarga, sekolah di dalam pergaulan masyarakat.
4. Bagi prodi penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas dan kurikulum dalam upaya meningkatkan religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam sehingga mereka memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan kedepan mahasiswa akan memasuki lingkungan sekolah sehingga dapat membimbing siswa-siswinya dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik pada diri peserta didik serta mampu memprotek dalam pergaulannya juga terhindar untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran etika termasuk pelanggaran etika pranikah yang marak terjadi pada saat ini

1.5 Struktur Organisasi

Secara umum penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai teori yang akan digunakan pada penelitian mengenai pengaruh religiusitas dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku pelanggaran etika pranikah dengan berpedoman pada teori-teori yang berkaitan dengan masalah pertanyaan penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian.

Bab ini meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini meliputi hasil penelitian tentang hasil temuan penelitian, mendeskripsi hasil penelitian yang berdasarkan dari hasil pengolahan data dan analisis data.

BAB V Penutup.

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

